

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi yang semakin tunjukkan aksinya, Indonesiapun tidak mau kalah tertinggal untuk berusaha mengikuti kemajuan ini. Terutama dalam bidang pendidikan, yang sekarang ini telah nampak pula keberhasilannya. Dalam dunia pendidikan tak jarang kita mendengar tentang mata pelajaran IPS. Kebanyakan orang memandang sebelah mata dengan pelajaran ini. Akan tetapi, jika kita mau meneliti lebih lanjut maka sadar atau tak sadar hubungan kita dengan mata pelajaran ini sangatlah erat kaitannya.

Menurut Ishack (2005: 17), “IPS merupakan bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”. Melalui pelajaran IPS, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu pula sekarang pelajaran IPS sudah dimasukkan dalam kurikulum Sekolah Dasar sejak kelas I. Karena di masa yang akan datang peserta didik atau siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Pelajaran yang satu ini memang membutuhkan kesabaran yang cukup di dalam mempelajarinya. Tak hayal banyak siswa yang memiliki minat dan

motivasi di bawah rata-rata dalam usahanya untuk menaklukkan pelajaran IPS. Dikarenakan banyaknya materi yang di dapat oleh siswa dan juga karena terkadang cara pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan pelajaran ini terkesan amat sangat membosankan. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar dapat dipastikan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik atau siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan. Maka penguasaan dan pemahaman suatu ilmu yang akan diajarkan seorang guru kepada siswa harus memiliki metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Selain hal tersebut, seorang guru dituntut untuk mengenal berbagai jenis pembelajaran, agar terampil dan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan karena adanya variasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, adanya lingkungan belajar yang bervariasi, dan keadaan siswa yang berbeda-beda. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan sifat dan hakekat materi pelajaran yang akan disampaikan, sesuai dengan media yang tersedia, tingkat pemahaman, kemampuan dan perkembangan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dewasa ini, teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatannya langsung keaktifan fisik dan tidaknya berfokus pada satu sumber informasi

yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Menurut Williams dalam Suryani (2006: 3), kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sehingga untuk menyiasati perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik/siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina

siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi.

Guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa.

Pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meujudkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan tersebut salah satunya adalah adanya peran aktif tenaga kependidikan terutama guru dalam proses pembelajaran,

maka perlu disauahakn agar profesionalisme guru selalu ditingkatkan. Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana belajar agar siswa secara bebas untuk mengkaji apa yang menarik menurutnya. Muh. Uzer Usman (2005: 6) mengemukakan bahwa tugas guru adalah sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Zamroni (2000:75) mengemukakan bahwa tugas guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran.

Untuk mengarah pada tujuan pendidik yang efektif dan efisien, para pendidik harus mampu mencari solusi model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, agar ketuntasan belajar yang ditargetkan bisa terpenuhi. Kenyataan di lapangan sistem pembelajaran siswa masih didominasi oleh para guru, apalagi dalam materi IPS dirasakan kurang adanya pengembangan model pembelajaran, yang semestinya banyak cara untuk dicoba dalam proses pembelajaran salah satunya penggunaan media. Dengan pengembangan metode belajar yang menggunakan media peraga berupa gambar dan peta, akan mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam menerima materi yang hanya didominasi model cerita.

Dengan penggunaan macam - macam metode mengajar seperti media peta, akan diharapkan menciptakan suasana kelas yang hidup dan menggairahkan agar tujuan atau hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemampuan mengelola kelas merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk mencapai kompetensi ini, seorang guru perlu mengetahui, mempelajari, menyadari, dan mewujudkan keadaan

kelasnya menjadi suatu komunitas belajar yang bermakna bagi guru dan siswa.

Kondisi hasil belajar siswa dibidang IPS masih relatif rendah karena sebanyak 65% siswa belum mencapai nilai batas minimal ketuntasan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 72%. Ada pendapat dari sebagian siswa yang mengatakan belajar IPS hanya mengulang-ulang masa lalu dan berupa hapalan saja, maka sering dijumpai adanya kesulitan belajar. Permasalahan itu berasal dari asumsi:

1. Rendahnya kemauan siswa untuk mencocokkan informasi dengan peta
2. Media pembelajaran khususnya peta dengan rumah dan sekolah sebagai penunjang pembelajaran masih sangat jarang digunakan.
3. Minimnya gagasan atau ide pembelajaran yang dilatarbelakangi oleh karakteristik peserta didik.

Untuk menepis asumsi tersebut maka melalui penelitian tindakan kelas ini akan dikembangkan model pembelajaran yang variatif, inovatif dan menarik melalui pemanfaatan media peta.

Tanpa mengecilkan arti pentingnya mata pelajaran yang lain, IPS mempunyai posisi dan peran yang strategis dan mendasar, sebab segenap komponen pembelajaran IPS sebagai suatu sistem alat pendukung tercapainya pendidikan nasional, mulai dari materi, metode maupun bahan pelajarannya. Dari faktor diatas dengan tidak adanya antusias dan minat belajar siswa di kelas, maka perlu diusahakan peningkatan minat dengan *classroom action*, yaitu dengan menambah variasi model pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktivitas dan tanggung

jawab siswa. Menurut konsep-konsep *Quantum Teaching* hasil tulisan Bobbi De Porter dkk (2007) mengatakan : *Belajar adalah tempat mengalir, dinamis, penuh resiko dan menggairahkan. Belum ada "aku tahu" disana. Kesalahan, kreativitas, potensi dan ketakjuban mengisi tempat tersebut.*

Untuk mencapai ketuntasan belajar, dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media. Pemanfaatan media peta ini mengacu pada konsep belajar siswa aktif (PAIKEM), pola penerapannya terfokus pada siswa untuk dikembangkan kemampuannya di bidang ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik (Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, 2001). PAIKEM merupakan siasat strategi pembelajaran siswa melalui pengoptimalan kegiatan intelektual, mental, emosional, dan motorik agar siswa dapat menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan kegiatan yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul : "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Membuat Denah dan Peta Melalui Media Peta Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 03 Ngargoyoso Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Semester I Tahun Pelajaran 2009/2010".

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:  
"Apakah penggunaan media peta dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi

membuat denah dan peta lingkungan pada siswa kelas III semester I Sekolah Dasar Negeri 03 Ngargoyoso tahun pelajaran 2009/2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 03 Ngargoyoso Kecamatan Ngargoyoso.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi membuat denah dan peta lingkungan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 03 Ngargoyoso semester I tahun pelajaran 2009/2010 melalui pemanfaatan media peta.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penyusunan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan banyak media pembelajaran yang ada selama ini, banyak diantara yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan

mutu pendidikan nasional kita, sehingga tujuan nasional pendidikan yang telah dicanangkan akan dapat dicapai.

## 2. Manfaat Praktis

Jika dilihat dari manfaat praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

- a. Bagi siswa, akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai alternatif lain agar pembelajaran yang dilakukan tidak mudah menimbulkan kebosanan pada diri siswa sekaligus dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar.
- b. Bagi guru, dengan media peta akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar, karena dengan media ini siswa akan lebih terkesan dan membekas setelah menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.